

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Definisi Operasional

1. Latar Belakang Masalah

Usia Madrasah Ibtidaiyah merupakan masa awal kehidupan untuk memperoleh pendidikan yang sangat berguna sebagai dasar untuk menentukan pendidikan pada masa berikutnya. Sedangkan pendidikan pada usia dini akan bermanfaat untuk menumbuhkembangkan potensi anak yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam belajar di Madrasah Ibtidaiyah, sebab pada umumnya di Madrasah Ibtidaiyah sudah ditanamkan tentang pengetahuan dasar yang meliputi tiga aspek pengetahuan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Agar ketiga aspek itu dapat dikembangkan dengan baik, anak diperlukan pendidikan dan pembinaan secara intensif, terencana dan terarah dan terprogram, yang demikian itu sudah disiapkan melalui kurikulum pendidikan dasar.

Guru di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai peranan penting dalam rangka memudahkan anak mengenal dan memahami konsep-konsep pengetahuan yang diajarkan. Selain mengajar, guru sebagai pendidik artinya guru berperan aktif dalam rangka membantu mendewasakan anak didik. Oleh karena itu tenaga kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah harus profesional. Untuk memenuhi profesionalitas itu guru Madrasah Ibtidaiyah dituntut untuk meningkatkan

pendidikannya pada program Strata Satu (S1) kedua melalui *Dual Mode System* (DMS).

Guru sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Itulah sebabnya peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Oleh sebab itu, efektifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar dan lancarnya kegiatan belajar mengajar.

Guru sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Itulah sebabnya peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Oleh sebab itu, efektifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar dan lancarnya kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah berpedoman kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan.¹

KTSP memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Pengembang KTSP mengacu pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada Standar Isi (SI) dan Standar Lulusan (SKL), serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh

¹ Depdiknas, *Standart Kompetensi SD/MI*, (Jakarta, 2006), h. 63

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum SD/MI memuat : A. Mata pelajaran (yaitu: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan); B. Muatan Lokal; C. Pengembangan diri.

Berdasarkan kurikulum SD/MI tersebut IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta proses pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.² Pembelajaran IPA tidak hanya bersifat intelektual melainkan juga bersifat emosional.

IPA bukan hanya penguasaan pengumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan/inquiri.³

Proses penemuan terjadi jika pembelajaran diarahkan pada pengalaman langsung. Baharuddin menyatakan bahwa, “pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman”.⁴ Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.⁵

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran IPA semester II 2013/2014 terhadap konsep gaya magnet di kelas V MI Al Hilal, siswa hanya menjadi objek belajar yang secara pasif menerima informasi, siswa belajar

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ Baharudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 3

⁵ *Ibid*

individual dengan mencatat dan menghafal, pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak, serta kemampuan yang diperoleh siswa hanya melalui latihan-latihan, sehingga siswa kurang memahami tentang konsep gaya magnet. Akibatnya, hasil belajar siswa pun cenderung rendah. Nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal ulangan harian siswa tentang konsep gaya magnet adalah masih rendah dan sedangkan KKM untuk mata pelajaran IPA adalah 60 dan ketuntasan minimal klasikalnya adalah 75%. Oleh karena itu, peneliti menduga ada keterkaitan antara rendahnya hasil belajar dengan proses pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran hendaknya dapat menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif, membuat siswa belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen, dan memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan saling membantu menemukan sendiri konsep materi yang harus dipahaminya yaitu melalui model pembelajaran kooperatif.

Sanjaya menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)”.⁶

Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif sesuai dengan prinsip Islam yaitu tolong menolong dalam kebaikan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tolong menolong adalah dalam belajar mengajar (pendidikan).

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 240

Dengan pembelajaran kooperatif siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Keberhasilan.⁷ Pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok.

Terdapat banyak tipe dalam pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Heads Together (NHT)*. “Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* siswa menjadi aktif, memiliki tanggung jawab dilatih bekerjasama dan saling membantu menyelesaikan kelompok, sehingga tidak ada siswa yang pasif atau mendominasi diskusi kelompok.⁸ Prinsip saling membantu ini sesuai dengan prinsip Islam yaitu saling membantu dalam kebaikan, sebagaimana tersebut dalam Al Qur’an Surah Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan serta siswa dapat dengan mudah memahami isi materi pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Gaya Magnet Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Siswa Kelas V MI Al-Hilal PK. Hilir”**.

⁷ Suyatno, *Model-Model Pembelajaran*, (Jawa Timur: Masmedia Buana Pustaka, 2009)

⁸ Maufur, Hasan Fauzi, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan* (PT. Sindur Press, 2009), h. 132-133

2. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka penulis menjelaskan beberapa istilah, Sebagai berikut :

a. Meningkatkan

Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi memperhebat (produksi, dsb).⁹ Maksud dari pengertian tersebut adalah menaikkan hasil belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menuntaskan pembelajaran.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar ialah pengetahuan atau kecakapan yang telah dicapai siswa dengan mata pelajaran sekolah yang biasanya dinyatakan sesudah melalui ujian dengan angka-angka.

c. Ilmu pengetahuan alam (IPA)

IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas yakni dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan seterusnya berkaitan antara yang satu dengan cara yang lain.

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1712

d. Kooperatif

Kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa untuk bekerja bersama-sama didalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar.

e. Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together adalah salah satu tipe strategi pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Dalam NHT ini para siswa diberikan nomor kepalanya dan penugasan diberikan kepada siswa sesuai dengan nomornya.

f. Siswa/peserta didik.

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.¹⁰

Berdasarkan definisi Operasional dan istilah tersebut maka dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan judul diatas adalah suatu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam meningkatkan hasil belajar IPA dalam materi gaya magnet di kelas V MI Al-Hilal melalui Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*. Penerapan salah satu tipe dari strategi kooperatif ini dipandang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi gaya magnet.

¹⁰ Sardiman, A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 111

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan situasi dan kondisi pada saat ini, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran materi gaya magnet dikelas lima Madrasah Ibtidaiyah Al Hilal masih berjalan monoton.
2. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat.
3. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.
4. Metode yang digunakan masih bersifat konvensional.
5. Rendahnya kualitas pembelajaran materi IPA pada gaya magnet.
6. Rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPA materi pada gaya magnet.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan penelitian tindakan kelas, yaitu :

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas V MI Al-Hilal PK. Hilir dalam mempelajari konsep gaya magnet melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ?
2. Bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran konsep gaya magnet melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ?
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada materi konsep gaya magnet melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads Together*.?

D. Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan tentang rendahnya kemampuan siswa dalam mempelajari konsep gaya magnet, mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa kelas V MI Al-Hilal PK. Hilir diatasi dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Siswa dilatih untuk aktif, kreatif dan cerdas secara teritis dan praktis. “seorang yang kreatif selalu mempunyai rasa ingin tahu, ingin mencoba-coba, bertualang, suka bermain dan intuitif.”¹¹

Untuk itulah dalam PTK ini akan menggunakan cara pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Dengan demikian ini diharapkan dapat berdampak positif pada pembelajaran siswa dikelas khususnya dan meningkatkan hasil belajara siswa khususnya bagi yang lemah pada mata pelajaran IPA.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori diatas, hipotesis yang diajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada konsep gaya magnet pada Madrasah Ibtidaiyah Al Hilal PK.Hilir.

Penelitian ini direncanakan terbagi dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*Planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

¹¹ Bobby Deporter Dan Mike Hemacki, Quantum Learning: Unleashing The Genius In You, Diterjemahkan Oleh Alwiyah Abdurrahman Dengan Judul, Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan, (Bandung: Kaifa, 2001) Cet. X, h. 292

1. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA.
2. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA pada materi gaya magnet.
3. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi gaya magnet.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa kelas V MI Al-Hilal PK. Hilir pada mata pelajaran IPA pada materi gaya magnet dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
2. Untuk mengetahui aktifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran konsep gaya magnet melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi gaya magnet kelas V MI Al-Hilal PK. Hilir Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin.

G. Manfaat Penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/masukan bagi siswa, guru dan sekolah.

1. Siswa

Agar siswa termotivasi untuk belajar IPA terhadap materi gaya magnet, dalam menumbuhkan sikap positif sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

2. Guru.

Dapat memberikan masukan bagi guru untuk meningkatkan keahliannya. Guru lebih mengetahui tugas dan kewajibannya. Guru dapat memilih teknik dan model pembelajaran yang sesuai sehingga diharapkan mampu memfasilitasi kebutuhan pembelajaran secara efektif dan efisien.

3. Sekolah.

Sebagai bahan masukan dalam menentukan alternatif pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MI Al-Hilal PK.Hilir Sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan inovasi bagi sekolah untuk memperbaiki bagian-bagian yang lemah, agar siap berkompetisi menghadapi era globalisasi, sehingga bisa memicu menjadi sekolah unggulan dimasa yang akan datang.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dirancang sebanyak 5 (lima) bab, yang perinciannya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang dan Penegasan Judul, identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Cara Pemecahan Masalah, Hipotesis Tindakan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori yang meliputi pengertian belajar, hasil belajar, pengertian pembelajaran, hakekat pembelajaran IPA, keberhasilan belajar

mengajar, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dan materi IPA gaya magnet.

Bab III Metode Penelitian, pendekatan penelitian, setting penelitian, siklus penelitian tindakan kelas, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, indikator kerja, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, deskripsi setting penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian persiklus analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup, meliputi simpulan dan saran.